

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Di era ini setiap orang dituntut untuk menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris yang telah menjadi bahasa dunia. Dengan adanya tuntutan ini maka bahasa Inggris diterapkan di sekolah mulai dari sekolah dasar bahkan ada beberapa yang menerapkannya mulai dari Taman Kanak-kanak. Kebutuhan untuk menguasai bahasa Inggris bukanlah suatu hal yang diragukan lagi, terlebih di ibu kota, dimana peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam cakupan Internasional. Diterapkannya bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan kebijakan yang tepat karena pembelajaran bahasa akan sangat efektif diajarkan sejak dini.

Sedini mungkin Bahasa Inggris diajarkan, maka akan sangat baik bagi anak dalam memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Internasional. Seperti yang dikatakan oleh Paul dalam bukunya, "*When language learning begins earlier, it can go on longer and provide more practice and experience, leading ultimately to greater fluency and effectiveness*"¹. Ketika pembelajaran bahasa dimulai lebih awal, pembelajaran akan berlangsung lebih lama dan

¹ David Paul, *Teaching English to Children in Asia*. (Quarry Bay, Hong Kong: Pearson Longman Asia ELT, 2003) h. 3

memberikan lebih banyak latihan dan pengalaman, yang membawa pada kelancaran yang lebih baik dan keefektifitasan.

Bahasa Inggris memiliki tiga macam posisi di dunia, yaitu *English as First Language*, *English as Second Language*, dan *English as Foreign Language*. Di negara yang bahasa resminya bukan bahasa Inggris, maka bahasa Inggris dapat berupa *English as Second Language (ESL)* ataupun *English as Foreign Language (EFL)*. Di Indonesia sendiri, bahasa Inggris berkedudukan sebagai *EFL*. Setiyadi mengemukakan "*In Indonesia English is learned only at schools and people do not speak the language in the society. English is really a foreign language for language learners in Indonesia.*"² Di Indonesia bahasa Inggris dipelajari hanya di sekolah saja dan orang-orang tidak menggunakannya untuk berbicara didalam masyarakat. Bahasa Inggris benar-benar bahasa asing untuk para pelajar bahasa di Indonesia.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ciri-ciri bahwa Bahasa Inggris berkedudukan sebagai EFL di Indonesia antara lain adalah: (1) Bahasa Inggris jarang dikuasai oleh masyarakat Indonesia, (2) bahasa Inggris hanya dipelajari untuk diketahui, belum dipelajari untuk benar-benar diterapkan, (3) bahasa Inggris masih dipelajari sebagai bentuk pemenuhan persyaratan berkemampuan berbahasa Inggris, (4) hanya diperlukan untuk

² Ag. Bambang Setiyadi, *Teaching English as A Foreign Language* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), h. 21

kepentingan pendidikan dan pekerjaan semata, (5) baru diperkenalkan mulai dari tingkat sekolah dasar.

Sesuai dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan dalam pelajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar dan menengah, terdiri dari empat kompetensi, antara lain mendengarkan (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), menulis (*Writing*).³ Namun dari keempat kompetensi bahasa yang diperlukan, hanya dua kompetensi yang paling difokuskan kepada peserta didik, yaitu *listening* dan *speaking*. Sementara *reading* dan *writing* tidak begitu ditekankan. Seperti yang dikatakan oleh Paul dalam bukunya:

*There is a common view among academics, teachers, and government officials in Asia that Asian EFL learners should focus on listening and speaking skills more than reading and writing. This is a serious misperception of the needs of these children and what they are capable of.*⁴

Ada sebuah pandangan umum diantara para akademis, guru, dan pemerintahan resmi di Asia, bahwa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Asia sebaiknya lebih fokus pada kemampuan mendengarkan dan berbicara daripada membaca dan menulis. Ini adalah kesalahan persepsi yang serius tentang kebutuhan anak-anak dan apa yang mereka mampu.

³ Kasihani K. E. Suyanto, *English For Young Learners* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 5

⁴ Paul, *op. cit.*, h. 83

Berseberangan dengan pernyataan tersebut, Herlina & Utami mengemukakan bahwa keterampilan membaca harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik karena ini merupakan keterampilan yang vital. Sebab semua mata pelajaran akan menuntut peserta didik memiliki keterampilan membaca.⁵ Selain keterampilan membaca, Herlina & Utami juga berpendapat bahwa melatih keterampilan menulis juga tidak kalah penting sebab keterampilan tersebut akan membuat peserta didik dapat berkomunikasi dan dalam hal akademik.⁶ Dengan keterampilan menulis, seseorang dapat berkomunikasi tidak hanya lewat tatap muka saja, namun lewat media tertulis yang mana lebih efektif dan jelas penyampaiannya.

Sejalan dengan hal tersebut, dari hasil wawancara dengan peserta didik dan guru kelas V SDN Kapuk 13 Petang diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam aspek membaca dan menulis. Peserta didik sering kali mengalami kekeliruan dalam memahami bacaan dan juga menulis suatu kosakata dalam bahasa Inggris.⁷

Segala aspek dalam kehidupan berlangsung secara dinamis. Dalam hal pembelajaran dibutuhkan suatu pengembangan baik itu pada prosedur penyelenggaraan pembelajaran maupun perangkat yang digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Inggris pun tentu membutuhkan suatu

⁵ Herlina & Utami, *Teaching English to Students of Elementary School*, 2018, h. 86

⁶ *Ibid*, h. 94

⁷ Hasil wawancara dengan Guru kelas 5 SDN Kapuk 13 Petang

pengembangan yang dapat dilakukan dalam metode pengajaran, pengembangan materi yang diajarkan, ataupun pengembangan bahan ajar dan media pembelajarannya. Pengembangan tersebut tentu bertujuan untuk suatu peningkatan dan juga perbaikan dari sistem yang sudah dijalankan.

Pengembangan merupakan suatu upaya untuk menciptakan, memperbaiki, atau pun memodifikasi produk yang sudah ada. Produk yang dimaksud bukan hanya berupa benda yang berwujud tetapi juga suatu sistem atau proses. Pengembangan dilakukan bersama dengan penelitian sebagai cara untuk mendapatkan landasan mengapa pengembangan tersebut dilaksanakan. Metode penelitian dan pengembangan sudah banyak dilaksanakan diberbagai bidang seperti ilmu alam, teknologi dan juga teknik. Produk-produk yang beredar di pasar merupakan sebuah hasil dari penelitian dan pengembangan. Oleh karena itu penelitian dan pengembangan merupakan ujung tombak bagi industri. Kini didalam bidang sosial dan pendidikan juga sudah mulai banyak dilakukan penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan didalam bidang pendidikan lebih memfokuskan pada model desain, desain bahan ajar, atau produk seperti media dan juga proses. Tujuan penelitian dan pengembangan dalam pendidikan adalah agar pendidikan menjadi lebih baik. Masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran akan dapat diatasi dengan dilakukannya

penelitian dan pengembangan produk yang dapat menjadi solusi dari masalah tersebut.

Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bahasa Inggris yang paling umum adalah buku teks. Bahan ajar memiliki kriteria tersendiri agar dapat dinilai layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar yang baik adalah yang isinya valid untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, dapat mengembangkan imajinasi dan daya pikir kritis siswa, menarik minat peserta didik, dan isinya sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik. Bahan ajar bahasa Inggris sebaiknya disediakan dalam berbagai jenis pilihan sehingga dapat mencegah timbulnya rasa bosan bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Guru di SDN Kapuk 13 Petang belum pernah membuat suatu pengembangan baik dalam penyediaan bahan ajar maupun metode mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penyediaan bahan ajar disekolah hanya sebatas buku teks yang digunakan oleh guru dan juga peserta didik. Sekolah tidak menyediakan bahan ajar lainnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, guru kerap menggunakan cara mengajar yang sama disetiap pembelajaran. Dimulai dengan penjelasan materi oleh guru, kemudia diakhiri dengan memberikan

latihan.⁸ Pembelajaran seperti ini dapat diterima oleh peserta didik, namun peserta didik hanya sekedar mengetahui saja tanpa mendapatkan makna serta terasah seluruh aspek kemampuan berbahasanya

Untuk dapat memberikan solusi atas masalah-masalah yang terjadi di SDN Kapuk 13 Petang, peneliti terinspirasi dari sebuah program. Program tersebut mendukung kegiatan membaca bagi peserta didik di Indonesia. Program tersebut bernama PRIORITAS (*prioritizing reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students*) yang digalang oleh USAID, suatu Badan Bantuan Pembangunan Internasional Amerika.⁹ Program tersebut dimaksudkan untuk mendorong peningkatan keterampilan membaca dengan mengembangkan buku bacaan sesuai dengan usia peserta didik. Hasil dari program tersebut membuktikan bahwa buku bacaan dapat meningkatkan pemahaman, kosakata, dan pengembangan keterampilan.

Peneliti memiliki gagasan untuk mengembangkan suatu buku yang berfungsi sebagai *supplementary book* berupa buku bacaan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Buku tersebut akan digunakan sebagai pelengkap dalam pembelajaran bahasa Inggris disamping penggunaan buku teks sebagai bahan ajar. Buku tersebut akan memuat bacaan yang berkaitan dengan tema yang dipelajari. Peneliti memilih untuk mengembangkan buku

⁸ *Ibid.*,

⁹ <https://www.usaid.gov/node/248436> diunduh pada 9 Desember 2017

bacaan karena berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peserta didik memiliki minat baca yang cukup tinggi. Peserta didik senang membaca buku-buku cerita yang disediakan oleh guru di pojok kelasnya.¹⁰

Buku terdiri dari berbagai jenis mulai dari buku sumber, buku pegangan, dan buku bacaan. Salah satu buku yang menarik adalah buku bacaan. Buku bacaan berisi informasi yang tidak terkait langsung dengan kurikulum pendidikan tetapi dapat menambah wawasan pembaca. Buku bacaan memiliki bentuk yang bervariasi disesuaikan dengan sasaran pembaca. Untuk usia peserta didik, buku bacaan disusun dengan semenarik mungkin, yaitu disajikannya teks dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kognitif anak, dan diberikan ilustrasi yang menarik. Tampilan buku yang menarik akan memotivasi peserta didik untuk membacanya sehingga peserta didik dapat memperkaya diri dengan kosakata dan wawasan baru.

Peneliti akan mengembangkan buku bacaan tersebut berlandaskan pada pendekatan *Whole Language*. *Whole Language* merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran secara utuh. Semua komponen bahasa secara terintegrasi akan terlibat dalam pembelajaran. Dengan begitu keterampilan berbahasa pada peserta didik akan terlatih secara lengkap, tidak hanya sebagian-sebagian saja. Utami dan herlina mengemukakan bahwa pendekatan *Whole Language* telah digunakan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru kelas 5 SDN Kapuk 13 Petang

diberbagai negara. Di Indonesia sendiri, pendekatan ini sudah mulai digunakan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak dan juga Sekolah Dasar.¹¹ Metode ini sangat cocok dalam pembelajarn bahasa Inggris karena dengan menggunakan pendekatan ini, keterampilan berbahasa Inggris akan terlatih secara terpadu. Pendekatan ini juga dapat menciptakan interaksi antara pembaca dengan guru, pembca dengan pembaca lainnya, dan pembaca dengan penulisnya.

Peneliti menilai bahwa pendekatan *Whole Language* tepat untuk digunakan dalam pengembangan buku bacaan berbahasa Inggris di SDN Kapuk 13 Petang. Dengan begitu, kemampuan membaca dan menulis peserta didik akan dapat terasah bersamaan dengan kemampuan mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Inggris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dianalisis, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas V SDN Kapuk 13 Petang?

¹¹ Nidya Chandara Muji Utami dan Herlina, *Teaching English for Elementary School Student* (Jakarta: LPP UNJ, 2015), h. 117

2. Bagaimana membuat desain *Reading Book* berbasis metode *Whole Language* yang sesuai untuk peserta didik kelas V SDN Kapuk 13 Petang?
3. Bagaimana kelayakan *Reading Book* berbasis metode *Whole Language* untuk peserta didik kelas V SDN Kapuk 13 Petang?

C. Fokus Pengembangan

Pengembangan difokuskan pada “Bagaimana mengembangkan *Reading Book* berbasis pendekatan *Whole Language* pada kegiatan *Reading Aloud*, *Guided Reading*, dan *Guided Writing* yang layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kapuk 13 Petang?”

D. Kegunaan Hasil Pengembangan

Adapun kegunaan dari penelitian dan pengembangan ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini menghasilkan buku bacaan berbasis pendekatan *Whole Language*. Produk ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

- b. Produk dapat digunakan dalam upaya melatih keterampilan membaca dan menulis.
- c. Menambah wawasan khususnya *vocabulary*.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil pengembangan ini dapat menjadi variasi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Inggris. Buku bacaan ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan buku lainnya.

b. Bagi Siswa

Produk ini diharapkan dapat menjadi buku bacaan yang menarik untuk digunakan dalam mempelajari bahasa Inggris.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Produk ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian dan atau pengembangan yang akan dilakukan.